

**EFEKTIVITAS MEDIA BUKU
BRAILLE HIV/AIDS DALAM
MENINGKATKAN
PENGETAHUAN HIV/AIDS
TUNANETRA
DI PPSDN PENDOWO KUDUS**

Ervy Rachma Dewi¹, Nurul Latifah²

¹⁻²Progam Studi Ilmu Kesehatan
Masyarakat STIKES Cendekia Utama
Kudus

Email: rachmadewiakbar@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 2010 presentase penduduk umur ≥ 10 tahun yang mengalami kesulitan melihat yaitu sebesar 3,05%. Keterbatasan melihat pada tunanetra menyebabkan kurangnya memperoleh informasi dan membuat rasa ingin tahu akan suatu hal menjadi tinggi. Dampak kurangnya informasi akan memicu perilaku yang menyimpang, salah satunya perilaku seksual yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS. Perlu adanya media pendidikan yang tepat untuk mempermudah pemahaman dalam pendidikan kesehatan. Tujuan penelitian

ini menganalisis efektivitas media buku Braille dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus. Jenis penelitian ini adalah Pra eksperimen dengan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Jumlah sampel pada penelitian ini 30 responden dengan teknik *total sampling*, analisa bivariat menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* pada pengetahuan HIV/AIDS tunanetra adalah 57,57, sedangkan skor rata-rata *posttest* adalah 79,11. Hasil analisis bivariat menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada pengetahuan HIV/AIDS tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus dengan nilai p value 0,0001, dan nilai efektivitas media buku Braille dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus adalah 40,59%. Media buku Braille efektif dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus.

Kata Kunci: Buku Braille, HIV/AIDS, Pengetahuan, Tunanetra

PENDAHULUAN

Prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data Susenas tahun 2012 sebesar 2,45%. Ragam penyandang disabilitas menurut Undang-undang RI nomor 8 tahun 2016 meliputi penyandang disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik. Salah satu jenis disabilitas fisik adalah tunanetra. Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 2010 presentase penduduk umur ≥ 10 tahun yang mengalami kesulitan fungsional sebesar 4,74% dengan jenis kesulitan tertinggi adalah kesulitan melihat yaitu sebesar 3,05%. Penyandang disabilitas hampir seluruhnya diabaikan dalam program kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk program HIV/AIDS, karena mereka seringkali dianggap tidak aktif secara seksual. Banyak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan informasi dasar bahkan tentang bagaimana tubuh mereka berkembang dan berubah, dan karena mereka sering diajarkan untuk diam dan patuh, mereka sangat berisiko untuk disalahgunakan. Akibatnya, mereka berisiko untuk terinfeksi HIV (Riyanto, 2013).

Penelitian Dini Restiani (2014) mengatakan bahwa ternyata anggapan

tunanetra tidak aktif secara seksual itu tidak benar, tunanetra juga aktif secara seksual seperti pada orang umumnya dan dapat menjadi perilaku seksual menyimpang karena kurangnya informasi akibat keterbatasannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung dan Asrama Wyata Guna Bandung yang melakukan kegiatan heteroseksual yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat pada umumnya. Jika hal ini tidak diarahkan kepada konsep seksualitas yang benar, tunanetra dapat melakukan perilaku seksual yang berisiko pada penularan HIV/AIDS.

Kasus HIV/AIDS setiap tahun mengalami peningkatan, berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, bahwa jumlah kasus baru HIV Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 sebesar 8,76%, tahun 2015 sebesar 9,71%, dan tahun 2016 sebesar 9,77%. Sedangkan pada jumlah kasus baru dan kasus kumulatif AIDS Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 sebesar 9,39%, tahun 2015 sebesar 15,83%, dan tahun 2016 sebesar 18,71%. Di Kudus berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus pada tahun 2015 kasus HIV sebanyak

12 kasus, tahun 2016 sebanyak 13 kasus, dan tahun 2017 sebanyak 28 kasus. Sedangkan kasus AIDS pada tahun 2015 sebanyak 23 kasus, tahun 2016 sebanyak 24 kasus dan tahun 2017 sebanyak 21 kasus.

Tunanetra memiliki hak memperoleh informasi dan komunikasi dalam kesehatan, hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan membutuhkan media yang tepat sebagai penunjang keberhasilannya. Berdasarkan survei awal, di PPSDN Pendowo Kudus hanya menggunakan metode ceramah dalam penyuluhan kesehatan dan membahas mengenai penyakit menular terutama HIV/AIDS karena berkaitan dengan keterampilan mereka dalam pijat. Adanya tunanetra yang dimintai pelanggan untuk pijat plus plus dapat memicu pada perilaku menyimpang yang berisiko pada penularan HIV/AIDS (seputarkudus.com, 30 Desember 2016). Oleh karena itu perlu adanya media tepat sasaran tentang HIV/AIDS bagi tunanetra untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Menurut Pariawan L. Ghazali (2009) penggunaan media yang diharapkan untuk mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS pada

tunanetra adalah media cetak karena praktis, mudah dibawa ke mana saja dan tidak memerlukan perangkat keras yang lain. Pembelajaran dengan Braille yang menggunakan indra perabaan bagi penyandang tunanetra menjadi sangat penting, sebab melalui pembelajaran menggunakan Braille penyandang tunanetra dapat memiliki kecakapan mengakses informasi dan komunikasi (Rudiyati, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan pada penelitian ini adalah Pra eksperimen dengan menggunakan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus yang berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non random (non probability) sampling* dengan teknik *total sampling*. Jumlah sampel adalah 30 orang dengan kriteria inklusi: tunanetra tinggal di PPSDN Pendowo Kudus, tunanetra dapat membaca huruf Braille dengan baik dan benar dan bersedia menjadi sampel penelitian. Penelitian dilakukan di PPSDN Pendowo Kudus pada tanggal 19 April – 30 Mei 2018. Instrumen yang digunakan adalah

kuesioner dan buku Braille HIV/AIDS. Pada tahap penelitian dilakukan *pretest*, kemudian intervensi berupa pemberian media buku Braille HIV/AIDS setiap responden, dan terakhir dilakukan *posttest* yang bejarak 15 hari dari *pretest*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, analisis bivariat

dilakukan dengan uji *wilcoxon* karena data tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Responden Menurut Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Umur

| No | Interval Umur (Tahun) | Sampel Penelitian | |
|-------|-----------------------|-------------------|------|
| | | Jumlah | (%) |
| 1 | 16-30 | 23 | 76,7 |
| 2 | 31-45 | 7 | 23,3 |
| Total | | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi responden menurut umur, diketahui bahwa kelompok eksperimen paling banyak berumur 16 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 23 (76,7%) responden dan terdapat 7 (23,3%) responden berumur 31 sampai 45 tahun.

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Sampel Penelitian | |
|-------|---------------|-------------------|------|
| | | Jumlah | (%) |
| 1 | Laki-laki | 14 | 46,7 |
| 2 | Perempuan | 16 | 53,3 |
| Total | | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 jumlah responden pada penelitian ini yang

berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki, terdapat 14

(46,7%) responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 (53,3%) responden.

Skor Pengetahuan Tunanetra tentang HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Buku Braille

Distribusi skor pengetahuan tunanetra tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan media buku Braille dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Distribusi Skor Pengetahuan Tunanetra tentang HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Buku Braille

| Skor | N | Mean | Median | Min | Max | SD |
|-----------------|----|-------|--------|-------|-------|-------|
| <i>Pretest</i> | 30 | 57.57 | 60 | 33.33 | 73.33 | 10.57 |
| <i>Posttest</i> | 30 | 79.11 | 80 | 60 | 93.33 | 8.88 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 distribusi skor pengetahuan tunanetra tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan media buku Braille, dapat diketahui bahwa skor rata-rata sebelum diberikan media buku Braille adalah 57,57 dengan median 60, sedangkan skor minimum adalah 33,33 dan skor maksimum 73,33 serta standar deviasi sebesar 10,57. Selain itu dapat diketahui juga bahwa skor rata-rata tunanetra sesudah diberikan media buku Braille adalah 79,11 dengan median 80, sedangkan skor minimum adalah 60 dan skor maksimum 93,33 serta standar deviasi sebesar 8,88. Dari hasil tersebut dapat diketahui skor rata-rata *posttest* lebih baik dari skor rata-rata *pretest*.

Pengetahuan tunanetra sebelum diberikan media buku Braille masih

sangat minim karena adanya keterbatasan dalam melihat sehingga sulit untuk memperoleh informasi, sesuai dengan teori para ahli indra, bahwa informasi paling banyak disalurkan ke dalam otak melalui mata kurang lebih 75% sampai 87%, Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indra yang lain (Maulana, 2013). Untuk itu perlu adanya latihan dalam memaksimalkan indra-indra non visual yang masih berfungsi salah satunya indra perabaan untuk pembelajaran dengan media Braille (Rudiyati, 2010).

Pengetahuan menjadi substansi penting karena sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu dulu apa manfaat perilaku tersebut bagi dirinya dan perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih langgeng. Seperti pada penelitian Pratiwi dan Basuki (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pencegahan HIV/AIDS dengan perilaku seks tidak aman pada remaja usia 15-24 tahun di Indonesia. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Aditya (2015) bahwa sebagian besar siswa SMA mempunyai perilaku pencegahan positif tentang HIV/AIDS karena memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi tentang HIV/AIDS. Hal ini

menunjukkan bahwa pengetahuan sangat berperan penting untuk perubahan perilaku seseorang karena sebelum terbentuknya perilaku seseorang terlebih dahulu diawali dengan domain kognitif yang dimilikinya. Pendidikan kesehatan dengan media yang tepat akan meningkatkan pengetahuan terutama tunanetra yang memiliki keterbatasan sehingga media buku Braille menjadi media yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan pada tunanetra.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data

| Hasil | Nilai Probabilitas (<i>p value</i>) |
|-----------------|---------------------------------------|
| <i>Pretest</i> | 0.012 |
| <i>Posttest</i> | 0.023 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 tentang hasil uji normalitas data, diketahui bahwa nilai *p value* pada *pretest* yaitu 0,012 dan pada *posttest* adalah 0,023. Karena nilai probabilitas (*p value*) pada *pretest* dan *posttest* keduanya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data tidak terdistribusi normal sehingga

menggunakan analisis bivariat berupa uji *wilcoxon*.

Perbedaan Skor Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Buku Braille

Tabel hasil uji *wilcoxon* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Wilcoxon

| Hasil | Sig |
|-------------------------------|--------|
| <i>Pretest & Posttest</i> | 0.0001 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 tentang hasil uji *wilcoxon* tersebut dapat diketahui

bahwa nilai sig adalah $0,0001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Perbedaan ini terjadi akibat adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan media berupa buku Braille HIV/AIDS.

Efektivitas Media Buku Braille dalam Meningkatkan Pengetahuan HIV/AIDS

Berikut ini adalah prosentase kenaikan skor antara *pretest* dan *posttest*:

Tabel 6
Prosentase Kenaikan Skor

| Hasil | Mean | Prosentase Kenaikan Skor (%) |
|-----------------|-------------|-------------------------------------|
| <i>Pretest</i> | 57,57 | 40,59 |
| <i>Posttest</i> | 79,11 | |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pengetahuan tunanetra mengalami peningkatan dari 57,57 (*pretest*) menjadi 79,11 (*posttest*) dengan prosentase kenaikan sebesar 40,59% artinya buku Braille efektif dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus. Peningkatan tersebut karena antusias dan semangat tunanetra dalam mempelajari materi tentang HIV/AIDS yang mengarah pada seksualitas yang menjadi kebutuhan khusus pada fase usianya yang produktif. Sesuai dengan penelitian Ellyza Ulya (2014) yang melakukan penyuluhan dengan media booklet gizi Braille dan terbukti efektif karena bentuk media booklet yang tidak hanya terdiri dari teks namun juga terdapat gambar (timbul) sehingga meningkatkan gairah dalam belajar pada

anak tunanetra dan lebih mudah dimengerti.

Media menjadi peran penting untuk meningkatkan pengetahuan dalam pendidikan kesehatan karena fungsinya yang membantu mengatasi banyak permasalahan hambatan dalam pemahaman dan memudahkan penerimaan informasi oleh sasaran terlebih pada tunanetra. Sejalan dengan penelitian Mei Dwi et al. (2015) bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja SMP N 1 Sumpiuh tentang HIV/AIDS meningkat akibat penggunaan media AVA dan leaflet. Didukung oleh Handayani (2017) bahwa pengetahuan siswa SMA N 1 Parigi sebagian besar mengalami peningkatan baik akibat adanya pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan media berupa video. Penelitian lain juga dilakukan

oleh Candraditya (2015) yang menggunakan media buku komik untuk meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada siswa di SMA Surakarta.

Para ahli menyatakan bahwa belum ada jenis tulisan lain untuk penderita tunanetra yang dianggap lebih baik dari pada huruf Braille (Rahmawati, 2007). Hal ini didukung oleh Lee dkk. (2003) dalam Pariawan (2009) bahwa penggunaan media cetak dengan huruf Braille dalam pendidikan tunanetra yakni untuk melengkapi informasi yang diberikan secara lisan (audio). Penggunaan media yang diharapkan pada tunanetra adalah media cetak karena praktis, mudah dibawa ke mana saja dan tidak memerlukan perangkat keras yang lain. Hal ini menjelaskan bahwa media buku Braille adalah media tepat bagi tunanetra untuk mengatasi kesenjangan informasi akibat dari terbatasnya indra penglihatan (Nahlisa dan Cristina, 2015). Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Resa Wahyuni (2016) tentang buku gizi Braille yang dapat meningkatkan pengetahuan manfaat buah dan sayur pada tunanetra di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Budi Asih Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Arlinda Putri. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Skor rata-rata *pretest* pada pengetahuan HIV/AIDS tunanetra adalah 57,57, sedangkan skor rata-rata *posttest* adalah 79,11. Hasil analisis bivariat menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada pengetahuan HIV/AIDS tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus dengan nilai p value 0,0001, dan nilai efektivitas media buku Braille dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS tunanetra di PPSDN Pendowo Kudus adalah 40,59%.

Saran

Hasil ini dapat dijadikan pertimbangan untuk diterapkannya pendidikan HIV/AIDS bagi penyandang tunanetra dan dapat meneliti selanjutnya dengan menggunakan media lain dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti *smart phone*, karena sudah banyak tunanetra yang menggunakan *smart phone* tersebut sehingga media pendidikan HIV/AIDS bagi tunanetra akan semakin berkembang.

dengan Perilaku Pencegahan HIV & AIDS pada Siswa SMA N 1 Wonosari Tahun 2015. Skripsi

tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Anisa, tukang pijat tunanetra yang tetap sabar meski sering dilecehkan pelanggan 'Nakal'. (30 Desember, 2016) *Seputarkudus.com*.
- Candraditya, Zuhdi. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang HIV-AIDS dengan Media Buku Komik terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Daya Terima Siswa dalam Pencegahan HIV-AIDS di SMA Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Sarjana Universitas Mauhamadiyah Surakarta.
- Dewan Perwakilan Rakyat RI (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Presiden RI, Jakarta
- Dinas Kesehatan Kabupaten (2017). *Laporan Jumlah Kasus HIV/AIDS tahun 2015-2017*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, Kudus.
- Ghazali, Pariawan Lutfi. (2009). Pengembangan Buklet Sebagai Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Tunanetra. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*.
- Handayani, Lutfi. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Ismowati, Mei Dwi., Siti Mulidah. & Puji Hastuti. (2013). Efektivitas Media AVA dan Leaflet dalam Penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja di SMP Negeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun 2011. *Jurnal Kebidanan*, vol. 2 (5).
- Kementerian Kesehatan RI (2014). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Maulana, Heri D. J. (2013). *Promosi Kesehatan*. EGC: Jakarta.
- Nahlisa, Rizka Meutia., Rukiyah., & Lydia Christiani. (2015). Buku Braille sebagai Jembatan Keterbatasan Akses Informasi Siswa Tunanetra Sekolah Luar Biasa Bagian A Dria Adi Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 4 (2).
- Pratiwi, Niniek Lely. & Hari Basuki. (2011). Analisis Hubungan Penegtahuan Pencegahan HIV/AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, vol. 14 (2).

- Rahmawati, Rafika. (2007). *Pengenalan Tulisan Braille untuk Siswa Reguler*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Restiani, Dini. (2014). *Perilaku Heteroseksual Siswa Tunanetra Pada Masa Remaja SMPLB-SMALB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Program Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Riyanto, Agus. (2013). *Rangkuman Eksekutif Anak Penyandang Disabilitas*. UNICEF: New York.
- Rudiyati, Sari. (2010). Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra. *Jurnal Assesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhas Khusus Anakku*. Vol. 9 (1), p. 57.
- Ulya, Ellyza. (2014). *Efektivitas Media Booklet Braille dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi pada Anak Tunanetra*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Progam Sarjana Universitas Negri Semarang.
- Wahyuni, Resa. (2016). Buku Gizi Braille sebagai Media Pendidikan untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tunanetra. *Unnes Journal of Public Health*. Vol. 5 (1), p. 63.